YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1273

MENGENAL TUDUNG LINGKUP KEBUDAYAAN DARI JAMBI KOTA SEBERANG

Putri Nurlaila & Destrinelli
Universitas Jambi
Putrinurlaila12345@gmail.com ; destrinelli@unja.ac.id

Abstract

This article discusses the cultural scope of hoods originating from Jambi, especially from the city of Seberang. The scope cover is a type of head covering used by women in Jambi culture. This article describes the origins, functions, and variations of the hood as well as its importance in strengthening the cultural identity of the people of Jambi. Through studies of Jambi culture, the author identifies the hood as a symbol of elegance, modesty, and the majesty of Jambi women. This head covering has a unique shape, usually made of Jambi silk or cloth which is decorated with intricate and beautiful traditional motifs. This article also discusses the role of the scope veil in Jambi society, including in traditional ceremonies, weddings and other cultural events. The author highlights the importance of preserving the tradition of using the hood as part of Jambi's cultural identity, as well as maintaining the sustainability of the valuable cultural heritage. In addition, this article highlights variations of the hood from the city of Seberang Jambi. Although the basic form is similar, there are variations in design, color, and decoration that distinguish Jambi hoods from other regions in Indonesia. This shows the cultural richness and uniqueness of the city of Seberang Jambi. In order to promote and preserve this cultural heritage, this article also invites the public to appreciate and learn more about hoods from Jambi, especially from the city of Seberang. It is hoped that through knowledge and appreciation of this culture, wider awareness can be created to maintain the continuity of Jambi's traditions and cultural wealth.

Keywords: *Tudung Linkup, Culture, Jambi Seberang*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang tudung lingkup kebudayaan yang berasal dari Jambi, khususnya dari kota Seberang. Tudung lingkup merupakan salah satu jenis penutup kepala yang digunakan oleh perempuan dalam budaya Jambi. Artikel ini menguraikan asal-usul, fungsi, dan variasi tudung lingkup serta pentingnya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Jambi.Melalui studi terhadap kebudayaan Jambi, penulis mengidentifikasi tudung lingkup sebagai simbol keanggunan, kesopanan, dan keagungan perempuan Jambi. Penutup kepala ini memiliki bentuk yang unik, biasanya terbuat dari bahan sutra atau kain khas Jambi yang dihiasi dengan motif tradisional yang rumit dan indah.Artikel ini juga membahas peran tudung lingkup dalam masyarakat Jambi, termasuk dalam upacara adat, pernikahan, dan acara budaya lainnya. Penulis menyoroti pentingnya melestarikan tradisi menggunakan tudung lingkup sebagai bagian dari identitas budaya Jambi, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya yang berharga.Selain itu, artikel ini menyoroti variasi tudung lingkup dari kota Seberang Jambi. Meskipun dasar bentuknya serupa, terdapat variasi dalam desain, warna, dan hiasan yang membedakan tudung lingkup dari Jambi dengan tudung lingkup dari daerah lain di

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Indonesia. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya dan keunikan yang dimiliki oleh kota Seberang Jambi.Dalam rangka mempromosikan dan melestarikan warisan budaya ini, artikel ini juga mengajak masyarakat untuk menghargai dan mempelajari lebih lanjut tentang tudung lingkup dari Jambi, khususnya dari kota Seberang. Diharapkan melalui pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya ini, dapat tercipta kesadaran yang lebih luas untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan kekayaan budaya Jambi.

Kata Kunci: Tudung Lingkup, Kebudayaan, Jambi Seberang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, dan setiap daerah memiliki warisan budaya yang unik dan menarik untuk dipelajari. Salah satu aspek yang mencerminkan keindahan budaya tersebut adalah busana tradisional. Dalam hal ini, tudung lingkup dari Jambi, khususnya dari kota Seberang, menjadi salah satu penutup kepala yang menarik perhatian.Tudung lingkup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jambi, yang telah menjadi simbol keanggunan, kesopanan, dan identitas budaya perempuan Jambi selama berabad-abad. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi lebih dalam mengenai tudung lingkup kebudayaan dari Jambi kota Seberang, mengungkap asal-usul, fungsi, dan variasi yang membedakannya.

Artikel ini juga akan membahas pentingnya tudung lingkup dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Jambi serta perannya dalam berbagai upacara adat dan acara budaya. Kita akan melihat bagaimana tudung lingkup tidak hanya menjadi bagian integral dari pakaian tradisional Jambi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewarisi nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.Tidak hanya itu, artikel ini juga akan menyoroti variasi tudung lingkup dari kota Seberang Jambi. Setiap daerah memiliki sentuhan khasnya dalam desain, warna, dan hiasan yang membuat tudung lingkup tersebut menjadi unik dan memikat. Dengan mempelajari variasi ini, kita dapat melihat kekayaan budaya yang dimiliki oleh kota Seberang Jambi.

Melalui artikel ini, kami berharap untuk mengajak pembaca untuk mengenal lebih dalam tentang tudung lingkup kebudayaan dari Jambi, terutama dari kota Seberang. Dengan memahami dan menghargai keunikan budaya ini, kita dapat menjadi agen pelestarian dan promosi warisan budaya yang berharga ini.Mari kita jelajahi keindahan dan makna di balik

tudung lingkup kebudayaan dari Jambi kota Seberang, serta berkontribusi dalam menjaga dan menghargai keberlanjutan tradisi dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jambi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case studi). Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data non numerik, seperti kata-kata, gambar, dan suara, untuk memahami fenomena sosial yang kompleks.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, nilai dan praktek dari partisipan penelitian dalam suatu konteks tertentu. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang mempelajari suatu kasus atau fenomena tertentu dengan cara yang terperinci dan mendalam. Studi kasus ini memerlukan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, dan data arsip, untuk memahami kasus atau fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada salah satu tokok yang menjadi objek penelitian, yaitu Shella Salsabilla. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk memahami dan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi dari Shella Salsabilla tentang Tudung Lingkup.Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah studi kasus karena penelitian berfokus pada satu orang. Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik, seperti observasi, dan wawancara yang mendalam dengan Shella Salsabilla dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif mengenai Tudung Lingkup ini sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini mengacu pada informasi yang bersumber dari narasumber atau responden terkait yang dijadikan peneliti sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau data mengenai Tudung Lingkup dalam memenuhi tugas mata kuliah. Sedangkan, data sekuder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui video, foto, dokumen yang berkaitan dengan Tudung Lingkup ini.Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, memaparkan dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk temuan penelitian yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tudung Lingkup ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang budaya kota jambi

Budaya dalam masyarakat adalahbagian dari sistem sosial masyarakat, karena itu ia tidak bisa terlepas dari aspek sosial. Misalnya, aspek demografis seperti pertumbuhan populasi, distribusi usiapopulasi, tingkat kelahiran, dan sebagainya. Begitu pula dengan perubahan gaya hidup dan harapan karier, semuanya sangat berpengaruh pada aspek kehidupn sehari- hari dan sebuah budaya berasal dari sebuah sistem nilai yang diterima oleh orang-orang di wilayah tertentu.

2. Sejarah Gaya Berbusana Perempuan kota jambi

Kata "busana" diambil dari bahasa sansekerta "busana". Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti "busana" menjadi "Padanan Busana" meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang.

Sebagai contoh yaitu kebaya dan kain panjang atau sarung,rok, blus, blazer, bebe, celana, rok dan lain- lain. Dalam arti sempit dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, bebe, celana pendek atau panjang, kemeja, singlet, piyama dan daster. Busana dalam kehidupan Manusia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya.

Kebudayaan bersifat akumulatif, artinya semakin semakin bertambah kaya, karena manusia pemikirannya tambah berkembang,bertambah maju, sehingga relatif banyak menghasilkan sesuatu yang berguna yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang lainnya.28 Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan menunjukkan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Di samping itu, busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat. Berbicara mode (fashion) berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi lingkungan budaya tertentu. Kebutuhan busana di zamanprimitif, di zaman prasejarah dan di zamanmodern yang penuh dengan kemajuan ilmupengetahuan, teknologi dan seni.Tentu berbeda sesuai dengan kondisi alam danmanusia pada masanya.Busana

sebagaikebutuhan manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tersier

3. Gaya berbusana Perempuan Kota Jambi pada tahun 1900 an

Tahun 1900-an merupakan masa penjajahan yang dialami oleh seluruh bangsa Indonesia, para kolonial menjarah kekayaanIindonesia mulai dari rempah- rempah, minyak, emas, memperbudak bangsa, dan juga masa keresidenan awal Jambi. Pada masa ini juga kota Jambi sudah menjadi pusat pemerintahan kolonial dan ibukota residen Jambi oleh Belanda. Pada tahun 1920an Jambi sedang berada pada masa kejayaan karena produksi karet yang berlimpah dengan harga tinggi sehingga menyebabkan peningkatan dalam segala hal termasuk pada masyarakatnya juga.

Pada masa ini modernitas telah muncul dengan adanya Belanda datang ke kota Jambi dan mempengaruhi dari semua aspeknya namun uniknya dalam segi berpakaian di tanah pilih tetap menjunjung tinggi kesopanan dan tetap mempertahankan tradisi bersarungnya. Makin derasnya arus perempuan berkulit putih atau perempuan dari bangsa Eropa pada permulaan awal abad ke-20, mempertajam perbedaan antara "Eropa" dan "Pribumi terutama dalam segi berbusana.

Pada masa ini Gaya berbusanaperempuan kota jambi berawal darimengenakan Tudung Lingkup atau biasa disebut Tudung Lingkup atau berkerobong yangdimana jika perempuan hendak keluarrumah atau bepergian mereka memakai tudung seperti ini karena di Kota Jambimerupakan daerah yang sangat kental akankeislamannya maka perempuan sangat dijagaauratnya. Tradisi ini berasal dari daerahseberang kota Jambi yang kemudian meluas ke kota Jambi.

Secara etimologi, tudung lingkup berarti kain penutup kepala dan wajah perempuan, bahkan ada yang mengartikannya sebagai cadar. Penggunaan tudung lingkup yang benar secara tidak langsung menunjukkan usia dan status perkawinan seorang perempuan. Pada awalabad ke 20, kebiasaan perempuan kota Jambi, jika seorang gadis belum menikah dan ingin keluar rumah maka ia harus benarbenar menutup auratnya dan hanya menyisakan bagian mata, telapak tangan, dankaki yang terbuka. Kebiasaan ini dimanfaatkan anak gadis jambi untuk keluar rumah tanpa dikenali oleh siapapun, namunseringkali orang lain dapat mengenali sosok dibalik cadar tersebut dari kain yang dipergunakannya. Disetiap kesempatanberkumpul yang melibatkan muda-mudi, seringkali para gadis bertukar kain sarung untuk mengelabui atau sekedar mempermainkan para pemuda yang mencoba

mendekatinya. Pemakaian tudung lingkup ini menggunakan kain sarung sebagai tudung dan bawahnnya danmemakai baju kurung pendek atau kebaya pendek sebagai pakaiannya.

Selain bertudung lingkup perempuan kota Jambi juga"bertengkuluk", yaitu mengenakan menutup kepala yang dijadikan identitas perempuan melayu Jambi, yang awalnya hanya dijadikan sebagai penahan beban di kepala dan sebagai pelindung dari sinar matahari ketika beumo/ bersawah. Tengkuluk juga biasanya dikenakan sebagai pakaian sehari-hari dan juga bisa dikenakan sebagai pakaian resmi perempuan melayu. Keunikan tengkuluk Jambi terletak pada carapemakaiannya yang tidak menggunakan peniti atau jarum sebagai penguat tetapi hanya mengandalkan keterampilan dalam mengikat dan menyisipkan kain. Cara dan gaya pemakaian setiap tengkuluk memilikiarti yang berbeda, bahkan terdapat aturan tentang juntaian sisi kain, apabila diletakkan disebelah kiri pertanda pemakainya seorang gadis dan jika perempuan sudah bersuami, sisa kain tersebut harus dijuntaikan di sebelah kanan.

Biasanya tengkuluk disandingkan dengan baju kebaya pendek atau baju kurung. Baju kurung ini berupa blus panjang mirip tunik, potongan longgar, dan biasanya berlengan panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Yang biasa dikenakan dengan kain batik atau kain tenun sebagai bawahannya. Ciri khas baju kurung ialah rancangan yang longgar pada lubang leher, bagian perut dan dada. Pada saat dikenakan bagian paling bawah baju kurung biasanya sejajar dengan pangkal paha bahkanada juga yang sampai lutut. Dan baju kurung tidak berkerah.

Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi ada juga yang memanjang hingga sejajar dengan lutut biasanya dipakai oleh perempuan kota Jambi yang sudah menikah. Baju kurung tidak dipasangi kancing, Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Mulanya, baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan pengguna baju kurung yang menyesuaikan dengan selendang menyerupaijilbab, meskipun demikian terdapat juga yang tidak menggunakannya. Namun lambat laun baju kurung banyak dipakai oleh masyarakat biasa, digunakan anak-anak untuk mengaji, atau ibu-ibu untuk ke pasar, tanpa disertakan pernakpernik yang terkesan mewah.

Penggunaan baju kurung padaperempuan memiliki makna yaitu terkurung atau dikurung. Artinya bahwa para perempuan itu ada dalam aturan yang layakdan patut untuk dipatuhi, sebagaimana tatanan adat istiadat Jambi. Adat istiadat tersebut dimaksud bahwa, aturan itu diterapkan mulai dari level atas sampai ke masyarakat rendah yang dapat diwujudkan dalam pikiran dan tingkah laku seseorang. Kemudian busana tradisional ini merupakan busana yang lapang (Tidak ketat) yang menyimbolkan kelapangan hati. Yaitu lapangdalam perkembangan, kearifan dan juga lapang untuk cara berpikir.

Perempuan kota Jambi tidak hanya mengenakan baju kurung saja melainkan sebagiannya mengenakan baju kebaya sebagai busana sehari-harinya.Kebaya yang digunakan perempuan kota Jambi adalah kebaya panjang dan kebaya pendek.Hampir sama dengan perempuan indo-belanda namun terdapat perbedaan terletak pada bahannya untuk para perempuan Indo-belanda biasanya menggunakan kebaya yang sedikit mewah dengan adanya aksen renda dipinggiran baju, sedangkan untuk perempuan pribumi bangsawan atau kelas atas menggunakan kebaya berbahan dasar songket dan untuk pribumi kelas bawah mengenakan kebaya polos.

Sekitar tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang di Indonesia mereka memutus jalur perdagangan tekstil dan perlengkapan penunjangnya, dan berujung pada pemberhentian dalam memproduksiBusana atau pakaian.Sehingga busana perempuan Indonesia pada saat itu cenderung dikatakan tidak layak karena mereka menggunakan karung goni sebagai Busana. Di Jambi pada masa penjajahan Jepang produksi batik terputus karenaketersediaan bahan kain yang terbatas dan alat tenun disimpan diatas rumah karena jika terdengar dentuman alat tenun itu menandakan bahwa adanya gadis dirumah tersebut dan jika ketahuan maka gadis tersebut akan culik oleh tentara Jepang.

KESIMPULAN

Artikel "Mengenal Tudung Lingkup Kebudayaan dari Jambi Kota Seberang" mengungkapkan keindahan, makna, dan pentingnya tudung lingkup sebagai bagian integral dari budaya Jambi. Melalui studi pustaka, penelitian lapangan, dan analisis budaya, artikel ini menyoroti asal-usul, fungsi, variasi, dan peran tudung lingkup dalam kehidupan masyarakat Jambi, khususnya di kota Seberang.Tudung lingkup telah menjadi simbol keanggunan, kesopanan, dan identitas budaya perempuan Jambi selama berabad-abad. Penampilan unik

dan rumit serta bahan yang digunakan, seperti sutra atau kain khas Jambi, menjadikan tudung lingkup menarik perhatian sebagai salah satu busana tradisional yang istimewa.

Selain menjadi bagian penting dalam pakaian tradisional, tudung lingkup juga memiliki peran signifikan dalam upacara adat, pernikahan, dan acara budaya lainnya di Jambi. Dalam konteks ini, tudung lingkup berfungsi memperkuat identitas budaya masyarakat Jambi serta mewarisi nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.Artikel ini juga menyoroti variasi tudung lingkup dari kota Seberang Jambi, yang menunjukkan kekayaan dan keunikan budaya yang dimiliki oleh kota tersebut. Setiap desain, warna, dan hiasan pada tudung lingkup mencerminkan kekhasan budaya lokal dan menceritakan kisah yang berbeda-beda.

Pentingnya pelestarian budaya dan edukasi tentang tudung lingkup juga menjadi fokus dalam artikel ini. Dengan menghargai, mempelajari, dan mempromosikan tudung lingkup kebudayaan dari Jambi kota Seberang, diharapkan kesadaran dan apresiasi budaya yang lebih luas dapat terwujud. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan kekayaan budaya Jambi serta melibatkan masyarakat dalam melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Annas , B., Hasanudin, Panggabean, R., & Sunarya, Y. (1997). *Indonesia Indah*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Emilia, & Mursal, I. F. (2021). SEJARAH GAYA BERBUSANA PEREMPUAN KOTA JAMBI TAHUN 1900-1970. *Jurnal Unja*, 45-64.

Fatonah, Putri, S. M., & M, H. (2021). PAKAIAN TRADISIONAL PEREMPUAN MELAYU JAMBI. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 116-133.

Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Indonesia. *Humaniora*, 251-265.

Nurdin, F., Hartati, H., & Putri, S. M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 438-448.

Rayanti, J. (2018). KEARIFAN LOKAL BUDAYA ARAB MELAYU MASYARAKAT JAMBI KOTA SEBERANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM.

Widyosiswoyo, S. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Usakti.